

**NILAI-NILAI KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM
WAYANG KULIT PURWA
(Telaah Pesan dalam Lakon Wahyu Makutharama)**



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)**

Disusun Oleh:

**WAKIT PRABOWO
NIM: 05470013**

**JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2011

SURAT PERNYATAAN KEASLIAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wakit Prabowo
NIM : 05470013
Jurusan : Kependidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya ini adalah asli hasil penelitian penulis sendiri dan bukan plagiasi karya orang lain kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 1 Maret 2011

Yang menyatakan,



Wakit Prabowo

NIM: 05470013

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

FM-UINSK-BM-05-03/RO

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal :

Lamp :

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku Pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

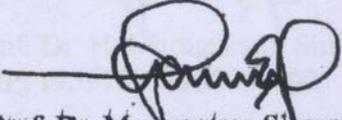
Nama : Wakit Prabowo

NIM : 05470613

Judul Skripsi : **Nilai-nilai Kepemimpinan Pendidikan Islam
Dalam Wayang Kulit Purwa (Telaah Pesan
Dalam Lakon Wahyu Makutharama)**

sudah dapat diajukan kepada Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.Yogyakarta, 17 Februari 2011
Pembimbing,
Prof. Dr. Maragustam Siregar, M.A.
NIP. 195910011987031002



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

FM-UINSK-BM-05-03/RO

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal :
Lamp :

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku Pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Wakti Prabowo
NIM : 05470013
Judul Skripsi : **Nilai-nilai Kepemimpinan Pendidikan Islam Dalam Wayang Kulit Purwa (Telaah Pesan Dalam Lakon Wahyu Makutharama)**

yang sudah dimunaqasyahkan pada hari Rabu tanggal 16 Maret 2011 sudah dapat diajukan kembali kepada Jurusan Kependidikan Islam Fakultas tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Atas perhatiannya kami ucapakan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 19 Maret 2011
Konsultan,

Prof. Dr. H. Maragustam Siregar, M.A.
NIP. 195910011987031002



PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: UIN.2 /DT/PP.011/041/2011

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

**Nilai-nilai Kepemimpinan Pendidikan Islam dalam Wayang Kulit Purwa
(Telaah Pesan dalam Lakon Wahyu Makutharama)**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Nama : Wakit Prabowo
NIM : 05470013
Telah dimunaqosahkan pada : Rabu, 16 Maret 2011
Nilai Munaqosyah : A-

Dan dinyatakan diterima oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQOSYAH:

Ketua Sidang

Prof. Dr. H. Maragustam Siregar, M.A
NIP. 195910011987031002

Penguji I

Drs. H. Mangun Budiyo, M.Si
NIP. 195512191985031001

Penguji II

Dr. Muh. Agus Nuryatno, M.A., Ph.D
NIP. 197504192005011001

Yogyakarta, 22 Maret 2011

Dekan

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga



Dr. H. Hamruni, M.Si
NIP. 195905251985031005

MOTTO

Ing Ngarsa Sung Tuladha

Ing Madya Mangun Karsa

Tut Wuri Handayani¹

¹ Wawan Susetya, *Kepemimpinan Jawa*. (Yogyakarta : Narasi, 2007) hal.56.

PERSEMBAHAN

Skripsi Ini Kupersembahkan Untuk :

Almamaterku Tercinta

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله ربّ العالمين، أشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له وأشهد أن محمداً عبده ورسوله، اللهم صلّ وسلّم على سيدنا محمّد وعلى آله وأصحابه أجمعين. أمّا بعد.

Dengan nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Segala puji dan syukur senantiasa penulis haturkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya.

Penulis sadar sepenuhnya bahwa skripsi yang berjudul NILAI-NILAI KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM WAYANG KULIT PURWA (Telaah Pesan Dalam Lakon Wahyu Makutharama) ini, tidak mungkin tersusun tanpa bantuan dari banyak pihak. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan terimakasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Dr. H. Hamruni, M.Si., selaku dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta seluruh dosen dan karyawan fakultas tarbiyah yang telah memberi penulis bekal ilmu yang bermanfaat.
2. Ibu Dra. Nurrohmah, M.Ag., selaku ketua jurusan dan Ibu Dra. Wiji Hidayati, M.Ag. selaku sekretaris jurusan Kependidikan Islam.

3. Bapak Prof. Dr. H. Maragustam Siregar, M.A. selaku pembimbing yang telah memberikan pengarahan dan bimbingan demi kebaikan skripsi ini.
4. Bapak ibuku saudaraku semua, terimakasih atas limpahan cinta, kasih sayang, doa, nasehat, dan dukungan yang tidak pernah berhenti mengalir demi kesuksesan penulis.
5. Keluarga besar jama'ah Masjid Abdurrochim Lanud Adisutjipto Yogyakarta.
6. Teman-teman kos, kang Emil, Agus, Asjun, Furqon, Dar, kang Imam, kang Kasiono, dan kang Edy.
7. Teman-teman KI angkatan 2005, teman-teman PPL-KKN Integratif MTs Muhammadiyah Wates
8. Ucapan terima kasih juga penulis haturkan kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu proses penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, sehingga kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan. Harapan penulis, semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca pada umumnya, dan bagi penulis khususnya.

Yogyakarta, 9 Februari 2010
Penyusun

Wakit Prabowo
NIM 05470013

DAFTAR ISI

| | |
|---|------|
| HALAMAN JUDUL..... | i |
| HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN | ii |
| HALAMAN SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING | iii |
| HALAMAN SURAT PERSETUJUAN KONSULTAN | iv |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | v |
| HALAMAN MOTTO | vi |
| HALAMAN PERSEMBAHAN | vii |
| KATA PENGANTAR | viii |
| DAFTAR ISI..... | x |
| ABSTRAKSI | xiii |
| BAB I: PENDAHULUAN | |
| A.Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 10 |
| C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian | 10 |
| D. Telaah Pustaka..... | 11 |
| E. Kerangka Teoritis..... | 13 |
| F. Metodologi Penelitian | 26 |
| G. Sistematika Pembahasan..... | 29 |
| BAB II: TINJAUAN UMUM KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN ISLAM | |
| A. Pengertian Kepemimpinan | 31 |

| | |
|---|-----|
| B. Tipe-tipe Kepemimpinan Pendidikan..... | 35 |
| C. Dasar Kepemimpinan Perspektif Islam..... | 47 |
| BAB III: ASAL-USUL DAN SEJARAH PERKEMBANGAN WAYANG KULIT PURWA | |
| A. Asal-Usul Wayang Kulit..... | 53 |
| B. Sejarah Perkembangan Wayang Kulit Purwa..... | 62 |
| 1. Wayang Kulit Purwa pada Zaman Prasejarah..... | 62 |
| 2. Wayang Kulit Purwa pada Zaman Kedatangan Orang Hindu..... | 65 |
| 3. Wayang Kulit Purwa pada Zaman Kedatangan Islam..... | 69 |
| 4. Wayang Kulit Purwa pada Zaman Penjajahan..... | 76 |
| 5. Wayang Kulit Purwa pada Zaman Merdeka..... | 78 |
| C. Alur Cerita Lakon Wahyu Makutharama..... | 84 |
| D. Analisis Tokoh dalam Lakon Wahyu Makutharama..... | 87 |
| BAB IV: KONSEP KEPEMIMPINAN HASTABRATA DAN RELEVANSINYA TERHADAP KEPEMIMPINAN PENDIDIKAN ISLAM | |
| A. Konsep Kepemimpinan Hastabrata..... | 94 |
| B. Nilai-Nilai Kepemimpinan Pendidikan Islam Dalam Ajaran Hastabrata..... | 101 |
| 1. Pemimpin Berwatak Matahari (<i>Hambege Surya</i>)..... | 102 |
| 2. Pemimpin Berwatak Bulan (<i>Hambege Candra</i>)..... | 109 |
| 3. Pemimpin Berwatak Bintang (<i>Hambege Kartika</i>)..... | 114 |
| 4. Pemimpin Berwatak Angin (<i>Hambege Maruta</i>)..... | 120 |

| | |
|--|------------|
| 5. Pemimpin Berwatak Mendung (<i>Hambege Hima</i>) | 126 |
| 6. Pemimpin Berwatak Api (<i>Hambege Agni</i>)..... | 133 |
| 7. Pemimpin Berwatak Samodra (<i>Hambege Samodra</i>)..... | 140 |
| 8. Pemimpin Berwatak Bumi (<i>Hambege Kisma</i>) | 148 |
| BAB V: PENUTUP | |
| A. Kesimpulan..... | 157 |
| B. Saran-Saran..... | 156 |
| C. Kata Penutup | 157 |
| DAFTAR PUSTAKA | 158 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN..... | 163 |

ABSTRAKSI

WAKIT PRABOWO, Nilai-nilai Kepemimpinan Pendidikan Islam Dalam Wayang Kulit Purwa (Telaah Pesan Dalam Lakon Wahyu Makutharama) Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2010.

Penelitian ini memiliki latar belakang bahwa sekarang ini semakin ditinggalkannya budaya Indonesia yaitu wayang kulit purwa yang di dalamnya terdapat banyak nilai-nilai kehidupan, salah satunya adalah nilai-nilai kepemimpinan yang dikenal dengan ajaran Hastabrata.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), dengan menggunakan pendekatan *historis-filosofis*. Pengumpulan data dilakukan dengan meneliti dan menyelidiki dokumen-dokumen atau literatur-literatur. Analisis data yang digunakan adalah *content analysis* (analisis isi).

Hasil telaah menunjukkan adanya nilai-nilai kepemimpinan pendidikan Islam dalam wayang kulit purwa (telaah pesan dalam lakon Wahyu Makutharama) yang tertuang dalam wejangan Begawan Kesawasidi atau Prabu Sri Batara Kresna kepada Raden Arjuna isinya Ajaran Hastabrata, di antaranya adalah: (1) Watak matahari, matahari mempunyai sifat panas dan penuh energi dan pemberi sarana hidup. Artinya bahwa setiap pemimpin pendidikan harus dapat berwatak matahari yaitu dapat menjadi motivator, dapat memberdayakan para guru, (2) Watak bulan, bulan mempunyai wujud indah dan menerangi dalam kegelapan. Artinya: bahwa setiap pemimpin pendidikan harus dapat berfungsi laksana bulan yaitu dapat menjadi pemimpin yang dicintai, dan dapat memberikan terang kepada bawahannya, (3) Watak bintang, bintang menjadi kompas pedoman bagi mereka yang kehilangan arah. Artinya: bahwa setiap pemimpin pendidikan harus dapat berfungsi laksana bintang yaitu: dapat menjadi teladan bagi orang-orang yang dipimpinya, (4) Watak angin, angin mempunyai sifat mengisi setiap ruangan yang kosong walaupun tempat rumit sekalipun. Artinya : bahwa setiap pemimpin pendidikan harus dapat berfungsi laksana angin yaitu : dapat melakukan tindakan yang teliti, komunikatif, menjalin hubungan manusiawi dengan baik, (5) Watak mendung, mendung mempunyai sifat menakutkan (wibawa), tetapi sesudah menjadi air (hujan) dapat menghidupkan segala yang tumbuh. Artinya: bahwa setiap pemimpin pendidikan harus dapat berfungsi laksana mendung yaitu dapat berwibawa, dan menjadi pemimpin yang visioner, (6) Watak api, api mempunyai sifat sanggup membakar apa saja yang bersentuhan dengannya. Artinya: bahwa setiap pemimpin pendidikan harus dapat berfungsi laksana api yaitu: dapat bertindak adil, mempunyai prinsip, tegas dan berani dalam menegakkan kebenaran, (7) Watak samodera, samodera mempunyai sifat luas, momot dan rata. Artinya: bahwa setiap pemimpin pendidikan harus dapat berfungsi laksana samodera yaitu: mempunyai wawasan yang luas, sanggup menerima persoalan apa saja, (8) Watak bumi, bumi mempunyai sifat sentosa dan suci. Artinya: bahwa setiap pemimpin pendidikan harus dapat berfungsi laksana bumi yaitu: sentosa budinya, berkepribadian yang luhur, memberikan penghargaan bagi siapa saja yang berjasa dan berprestasi.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajemukan seni dan budaya Indonesia memberikan gambaran bahwa begitu kompleksnya kehidupan bermasyarakat. Namun demikian, hal itu tidak berarti harus memilah-milah budaya antara daerah yang satu dan daerah yang lain, melainkan menganggapnya sebagai sebuah kekayaan bangsa yang tak ternilai harganya yang seharusnya dimengerti, dipahami dan dikembangkan serta dilestarikan.

Kebudayaan selalu terdiri dari dua bahagian utama, yaitu pertama, kebudayaan sebagai sistem pengetahuan dan sistem makna, dinamakan juga aspek kognitif kebudayaan, dimana sebagai sebuah bentuk (*model of*) mempresentasikan kenyataan yang ada (atau yang sudah ada). Kedua, kebudayaan sebagai sistem nilai yang dinamakan juga aspek evaluatif kebudayaan, dimana sebagai sebuah bentuk (*model for*) mempresentasikan suatu kenyataan yang masih harus dibentuk atau diwujudkan. Dari dua bahagian utama ini, kemudian berkembang bahagian ketiga sebagai komponen penghubung dari sistem pengetahuan dan sistem nilai. Sehingga memungkinkan adanya sebuah interpretasi. Bahagian ketiga ini disebut sebagai simbol, dimana melalui makna (*system of meaning*) sebagai instansi

pengantara maka sebuah simbol dapat menerjemahkan pengetahuan menjadi nilai, dan menerjemahkan nilai menjadi suatu sistem pengetahuan.¹

Dr. M. Amin Abdullah dalam bukunya “Studi Agama”, menyatakan :
“tata nilai (*value system*), -baik yang islami maupun yang bukan- adalah denyut jantung masyarakat. Tata nilai terkait erat dengan ‘pola pikir’ yang hidup dalam masyarakat sehingga erat pula kaitannya dengan ‘kebudayaan’ itu sendiri. Dalam perspektif ini, tata nilai yang melandasi gerak aktifitas individu dalam masyarakat ada hubungannya dengan literatur, pola pendidikan, wejangan-wejangan, ideom-ideom, kitab suci, buku-buku keagamaan, wasiat leluhur dan lain sebagainya dipergunakan oleh masyarakat sebagai rujukan pola berpikir dan bertindak sehari-hari”.²

Berangkat dari paparan di atas, maka menempatkan karya sastra sebagai salah satu sumber informasi mengenai tata nilai adalah merupakan suatu keniscayaan, para ahli sosiologi mengakui ini.³

Salah satu dari sekian banyak kebudayaan yang ada di Indonesia yang paling melekat di hati masyarakat, khususnya masyarakat Jawa adalah wayang kulit purwa. Keberadaannya selalu eksis dari zaman ke zaman. Hal ini tidak lain karena masyarakat Jawa memandang wayang bukan hanya sebagai tontonan melainkan juga sebagai tuntunan,⁴ tuntunan yang memiliki nilai hidup yang mendalam dan penuh perenungan.

¹ Ignas Kleden, *Dari Etnografi ke Etnografi Tentang Etnografi: Etnografi Clifford Geertz Dalam Tiga Tahap, Sebuah Pengantar Dalam Clifford Geertz, After The Fact*, (Yogyakarta: LkiS, 1999), hal. xiv-xv.

² M. Amin Abdullah, *Studi Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996), hal. 216.

³ J.J. RAS, *Bunga Rampai Sastra Jawa Modern*, (Jakarta: Temprint, 1985), hal. 1.

⁴ Sujawi Bastomi, *Nilai-nilai Pewayangan*, (Semarang: Dahara Prize tt), hal. 10.

Pada umumnya para penulis dan pecinta wayang telah bersepakat, bahwa pedalangan wayang kulit purwa bukan hanya sekedar pertunjukan hiburan, tetapi lebih bersifat kejiwaan. Bahkan telah mufakat memberikan predikat bahwa pedalangan wayang kulit purwa adalah suatu bentuk seni klasik tradisional. Tidak jarang juga ada yang memberikan predikat yang berlebihan sebagai suatu seni klasik tradisional adiluhung, yaitu suatu nilai budaya yang dihayati dan dijunjung tinggi sepanjang masa oleh satu generasi ke generasi berikutnya.⁵

Kita sangat berbangga, wayang Indonesia telah ditetapkan sebagai "*A Masterpiece of The Oral and Intangible Heritage of Humanity*" oleh UNESCO pada tanggal 7 November 2003 di Paris, Prancis. Pengakuan sebagai warisan budaya dunia oleh UNESCO tersebut sampai sekarang masih berlaku. Tetapi pengakuan tersebut sewaktu-waktu bisa dicabut bila kita tidak mampu melestarikan dan mengembangkan wayang. Hal inilah yang seharusnya menjadi motivator kita di dalam melestarikan dan mengembangkan seni pewayangan kepada generasi berikutnya. Mengingat semakin derasnya arus globalisasi dimana teknologi maju dengan pesat yang mengakibatkan perubahan sosial, terutama dalam bentuk aneka tawaran hiburan berlabel modern nontradisi, seperti film, musik pop, dangdut, dan rock.⁶

Selama dalam pertumbuhannya, wayang kulit telah melalui berbagai macam zaman dengan tidak usang karena umur. Tak lekang karena panas dan

⁵ Sri Mulyono, *Wayang dan Karakter Manusia*, (Jakarta: PT Gunung Agung, 1979), hal. 18.

⁶ K. Sumarsih, "*Masih Banyak Jalan untuk Melestarikan Wayang*", Kedaulatan Rakyat, Kamis Pahing, 25 Maret 2010, hal. 15.

tak lapuk karena dinginnya zaman. Bahkan telah dapat melintasi jalan kodratnya dengan selalu menyesuaikan dan menyelaraskan zamannya secara fungsional, bebas, kreatif dan oleh generasi-generasi berikutnya selalu dihayati dan dijunjung tinggi sepanjang zaman.

Penyesuaian pertunjukan wayang terhadap kodrat dan zaman menyebabkan terjadinya perubahan bentuk. Tetapi bagaimanapun pembaharuan dan perubahan bentuk itu terjadi, hanya akan mengenai luarnya saja dan tidak mengenai hal-hal yang prinsip, sehingga akan tetap berjalan di atas dasar pertunjukan wayang klasik tradisional.

Proses semacam ini tentu menimbulkan pertanyaan: “mengapa wayang yang sudah lebih dari 3000 tahun masih tetap mendarah daging, tetap digemari dan dihayati serta dijunjung tinggi oleh masyarakat?”. Jawabnya, karena pertunjukan wayang itu berisi hal-hal yang diperlukan dalam kehidupan manusia baik dalam lapangan keduniaan (lahiriah) maupun dalam lapangan mental (batiniah). Sehingga tidak mustahil bahwa pertunjukan wayang kulit purwa mampu menggerakkan rasa hati seseorang. Suatu hal yang kelihatan unik dan menonjol dari daya kemampuan wayang terhadap rasa kalbu manusia yaitu, makin tinggi martabat jiwa seseorang yang menjadi pendukungnya, makin besar pula perhatian dan kegemarannya terhadap wayang. Makin dalam orang menyelami pewayangan, makin takjublah ia.⁷

Di dalam pertumbuhannya fungsi wayang juga telah mengalami beberapa perubahan. Yaitu sejak dari fungsi alat suatu upacara yang ada

⁷ Sri Mulyono, *Wayang, Asal-usul, Filsafat dan Masa Depan*, hal. 2.

hubungannya dengan kepercayaan (*magic religius*) hingga menjadi alat pendidikan yang bersifat didaktis dan sebagai alat penerangan, lalu menjadi bentuk kesenian daerah dan kemudian menjadi obyek ilmiah. Sekarang banyak orang yang mengatakan bahwa wayang kulit adalah kesenian yang tinggi martabatnya, bahkan memberi predikat bahwa: wayang kulit adalah kesenian klasik tradisional adiluhung.⁸

Predikat bahwa wayang kulit purwa sebagai suatu seni klasik tradisional adiluhung memberikan pengertian bahwa wayang adalah suatu bentuk seni pentas tradisi yang berdimensi dan berfungsi ganda, yang masing-masing dimensi di dalam pedalangan disebut unsur pendukung daripada nilai pedalangan secara seutuhnya.

Melihat wayang sama halnya melihat kaca rias yang dilihat bukan kacanya, melainkan apa yang ada di kaca itu (bayangan lakon) dirinya sendiri. Maka dari itu tidak mengherankan jika wayang berlaku bagi segala umur seperti halnya cermin. Walaupun kaca itu dipergunakan bagi segala umur tidak akan mengganggu suatu apapun. Karena bagi yang tua akan melihat “kesepuhannya”, bagi yang muda akan melihat “kedewasaannya”, bagi anak akan melihat “keremajaannya”. Maka wajar jika wayang dianggap sebagai bahasa lambang bahkan menjadi “ensiklopedi hidup”.⁹

Wayang adalah bahasa lambang sehingga apa yang ada dalam pertunjukan wayang adalah lambang. Untuk menghindari kesalahpahaman dalam menafsirkan lambang tersebut kiranya perlu dijelaskan kembali makna

⁸ *Ibid.*, hal. 2.

⁹ Sri Mulyono, *Wayang dan Karakter Manusia*, hal. 39.

lambang-lambang itu. Dalam suasana yang Islami tentunya lambang-lambang itupun harus disesuaikan dengan yang dikehendaki oleh Islam. Ini semua dimaksudkan untuk menghindari hal-hal yang dianggap menyimpang dari agama karena wayang sebagai media dakwah Islam.

Secara tradisional, wayang merupakan intisari kebudayaan masyarakat Jawa yang diwarisi secara turun temurun, tetapi secara lisan diakui bahwa inti dan tujuan hidup manusia dapat dilihat pada cerita serta karakter tokoh-tokoh wayang. Dan secara filosofis, wayang adalah percerminan karakter manusia, tingkah laku dan kehidupannya. Pelukisannya sedemikian halus dan penuh dengan *pasemon* (kiasan, perlambang) sehingga bagi orang yang tidak menghayatinya benar-benar akan gagal menangkap maksudnya. Kehalusan wayang adalah kehalusan yang sarat dengan misteri. Untuk mampu menangkap intisarinya, orang harus memiliki tingkatan batin tertentu.

Seni wayang kulit purwa salah satu bentuk karya seni yang dapat dipakai sebagai sumber pencarian nilai-nilai. Karena di dalamnya terdapat berbagai ajaran dan nilai etis yang bersumber dari berbagai agama serta sistem filsafat dan etika.¹⁰ Pentas wayang kulit menyajikan aspek-aspek dan problem-problem kehidupan manusia baik yang individu maupun yang kolektif dalam bahasa dan dengan idiom simbolik yang langsung menyentuh jiwa khalayak secara subtil penuh rasa.¹¹

¹⁰ Hazim Amir, *Nilai-nilai Etis dalam Wayang*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1991), hal. 16.

¹¹ *Ibid.*, hal. 9.

Dilihat dari asal-usulnya, banyak orang yang mengira bahwa pertunjukan wayang adalah peninggalan kebudayaan Hindu. Tetapi berdasar kenyataannya tidak demikian halnya. Wayang kulit dalam bentuk yang asli dengan peralatan serba sederhana, dipastikan berasal dari Indonesia dan diciptakan oleh bangsa Indonesia di Jawa. Dan timbulnya jauh sebelum kebudayaan Hindu datang. Yakni kira-kira pada tahun 1500 sebelum Masehi.¹²

Memang harus diakui bahwa cerita-cerita pokok lakon wayang ini bersumberkan kitab Mahabharata dan Ramayana yang bernafaskan kebudayaan dari filsafat Hindu, India. Tetapi dalam interaksinya kemudian mengalami kontekstualisasi dan diserap ke dalam kebudayaan Jawa. Bahkan ketika Islam memasuki wilayah ini, wayang yang menggunakan simbol dan narasi kedua epos tersebut kemudian dikerangkakan dalam kepentingan dakwah. Sehingga meskipun wayang menggunakan simbol Hindu, ia tidak dapat dipisahkan dari interaksinya dengan simbol-simbol Islam.¹³ Apalagi dalam beberapa segi nilai, nilai-nilai yang ditawarkan dalam cerita-cerita wayang banyak bersesuaian dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Seperti diakui oleh Dr. Simuh, bahwa:

“Para santri Jawa, boleh dikatakan lebih dari tujuh puluh persen masih berakar pada kontinuitas budaya kejawen (Jawa: Pen.), bahasa dan tata cara kehidupan dengan tetap mempertahankan unsur-unsur kejawennya, juga alam pikiran serta nilai-nilai budaya mereka. Karena beberapa segi nilai kejawen justru selaras dan mengokohkan sistem nilai ajaran Islam. Seperti budaya rukun, gotong royong, musyawarah

¹² Sri Mulyono, *Wayang (Asal-Usul, Filsafat Dan Masa Depan)*, hal. 2.

¹³ Hendro Prasetyo, “Mengislamkan” *Orang Jawa: Antropologi Baru Islam Indonesia*, dimuat dalam *Islamika* No. 3 (Januari- Maret 1994), hal. 78.

mufakat, hormat dan menghargai orang yang lebih tua, menjamu tamu, taat pada atasan (Ulil Amri), dan sebagainya”.¹⁴

Dalam pewayangan seorang dalang menyampaikan pesan-pesan tertentu lewat lakon yang dibawakan. Lakon wayang mempunyai nilai yang mengandung cerita suri tauladan, dengan penyampaian ceritanya yang kerap diselingi pesan-pesan yang menyentuh berbagai aspek kehidupan. Sebagai kesenian tradisional yang adiluhung wayang banyak memberikan nilai-nilai pendidikan yang lengkap terhadap masyarakat. Tidak hanya contoh kepahlawanan saja, lebih dari itu banyak contoh-contoh moral, kesetiaan, kejujuran, dan kepemimpinan.

Banyak contoh teladan kepemimpinan dalam wayang, tokoh-tokohnya, inspirasi positif bagi seorang pemimpin dalam menjalankan fungsi kepemimpinannya, kita tidak hanya sebatas menjaga keberadaan wayang tersebut dengan memperbanyak pertunjukan akan tetapi juga, pada tingkatan mengimplementasikan dalam kehidupan nyata.

Salah satu lakon wayang yang mengajarkan tentang nilai-nilai kepemimpinan adalah lakon Wahyu Makutharama. Lakon ini menyuratkan kepemimpinan sosial yang terkenal dengan istilah Hastabrata, yang berarti delapan prinsip kepemimpinan meniru filsafat matahari, bulan, bintang, samodra api, laut dan angin.

¹⁴ Simuh, *Sufisme Jawa : Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*, (Yogyakarta: Benteng Budaya, 1999), hal. 176.

Ajaran Hastabrata memberikan kesadaran kosmis bahwa dunia dengan segala isinya mengandung pelajaran bagi manusia yang mau merenung dan menelitinya. Norma kepemimpinan Jawa dikenal dengan ungkapan *sabda pandita ratu tan kena wola-wali*. Maksudnya seorang pemimpin harus konsekuen untuk melaksanakan dan mewujudkan apa yang telah dikatakan. Masyarakat Jawa menyebutnya sebagai orang yang bersifat *berbudi bawa laksana* yaitu teguh berpegang pada janji, tidak mengikuti hawa nafsu yang menyesatkannya. Sehingga seorang pemimpin bisa menjalankan fungsinya kepemimpinannya yang sejati dan rahmat bagi alam semesta sebagai manifestasi “*memayu hayuning bawana*” yang dalam ajaran Islam dikenal dengan istilah “*rahmatan lil ‘alamin*”

Dalam hal ini Allah SWT telah berfirman sebagai berikut:


 وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya:

*Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.*¹⁵(Q.S. Al-Anbiyaa : 107)

Berkaitan dengan kepemimpinan di dalam ajaran agama Islam telah disebutkan dalam hadist, sabda Nabi Muhammad SAW yang artinya:

“Semua kamu adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Seorang imam (amir) pemimpin dan bertanggung

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Jumanatul ali-art, 2005), hal.455.

jawab atas rakyatnya. Seorang suami pemimpin dalam keluarganya dan bertanggung jawab atas kepemimpinannya. (HR. Bukhari dan Muslim).

Berangkat dari sinilah mengapa penulis memilih lakon Wahyu Makutharama sebagai obyek penelitian dalam skripsi ini. Dalam hal ini penulis mencoba untuk menggali kembali nilai-nilai kepemimpinan pendidikan Islam yang ada dalam wayang kulit purwa telaah pesan dalam lakon wahyu Makutharama yang disebut dengan hastabrata/atau 8 perilaku utama.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dari masalah di atas, maka dalam skripsi ini bisa dirumuskan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana asal-usul dan sejarah perkembangan wayang kulit purwa?
2. Apa saja nilai-nilai kepemimpinan pendidikan Islam yang terkandung dalam wayang kulit purwa dalam lakon Wahyu Makutharama?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai oleh penulis dalam pembahasan judul ini adalah :

- a. Untuk mengetahui sejarah perkembangan wayang kulit purwa

- b. Untuk mengetahui nilai-nilai kepemimpinan pendidikan Islam yang terdapat dalam wayang kulit purwa telaah pesan dalam lakon Wahyu Makutharama

2. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dari pembahasan judul ini adalah :

- a. Dengan penelitian ini akan menambah pengetahuan dan pengalaman penulis khususnya yang berkenaan dengan kepemimpinan pendidikan Islam dilihat dari perspektif seni budaya Jawa yaitu wayang purwa dalam lakon Wahyu Makutharama.
- b. Sebagai upaya ikut menyumbangkan pemikiran bagi para pemimpin pendidikan Islam dalam mengembangkan dan memimpin institusinya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.
- c. Memberikan kontribusi ilmiah terhadap referensi ilmu pendidikan pada umumnya dan khususnya ilmu-ilmu kepemimpinan pendidikan Islam.

D. Telaah Pustaka

Dalam penulisan skripsi ini dilakukan tinjauan terhadap penulisan terdahulu mengenai pewayangan dan sekaligus untuk membedakan dengan penelitian yang akan dilakukan, di antaranya :

1. Ir. Sri Mulyono, *Wayang dan Karakter Manusia*, Pen. CV Haji Masagung, Jakarta, 1977. Buku ini menceritakan tokoh Ramawijaya dan perjalanan hidupnya, karena tokoh Ramawijaya adalah tokoh pertama yang mengajarkan ajaran-ajaran kepemimpinan yang disebut dengan

delapan (8) ajaran utama yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin, dalam kisahnya yang pertama ajaran itu diberikan kepada Raden Bharata Negara Ayodya, kemudian yang kedua diberikan kepada raja negara Alengka yaitu Gunawan Wibisana, dan yang terakhir adalah kepada Raden Arjuna.

2. Dalam buku karya Ir. Sri Mulyono, yang berjudul ***Wayang : Asal-usul, Filsafat, dan Masa Depan***, yang diterbitkan oleh PT. Gunung Agung, Jakarta, 1978, dalam buku ini dijelaskan mengenai lintasan pertumbuhan wayang, dari asal-usul, sejarah perkembangan, kesusastraan dan kepastakaan wayang, sehingga menarik untuk dijadikan bahan pengkayaan dalam sebuah penulisan tentang pewayangan.
3. Buku yang ditulis oleh Ki. Purwadi, yang berjudul ***Serat Pedhalangan Jangkep Lampahan Wahyu Makutharama***, CV. Cendrawasih, Sukoharjo, 1994. Dalam tulisan ini diuraikan tuntunan pedalangan lengkap dengan lakon Wahyu Makutharama, menggerakkan wayang, narasi (janturan), percakapan, titi laras suluk dan keterangan gending yang dipakai dalam adegan-adegan.
4. Ahmad Riyadi, ***Nilai-nilai Kepemimpinan dalam Wayang Purwa Telaah Lakon Baratayuda***, Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2003. Di dalamnya diterangkan asal-usul pandawa dan kurawa, sebab-sebab terjadinya perang Baratayuda, kisah perang baratayuda dari babak pertama sampai kedelapan dan teori-teori kepemimpinan dalam Islam yang diambil dari cerita Baratayuda.

5. Amirul Sholehah, *Makna Filosofis Punakawan dalam Wayang Jawa dalam Lakon Wahyu Makutharama*, Mahasiswa Fakultas Ushuludin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 1995. Dalam skripsinya menguraikan tentang tokoh Semar dan anak-anaknya, gareng, petruk, bagong. Yang mana punakawan Semar memiliki kedudukan sebagai pelayan, penasehat, dan penengah antara tuannya dengan para dewa.
6. Iwa Koswara, *Nilai-nilai Pendidikan dalam Serat Dewa Ruci dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2002. Dalam skripsi ini diterangkan mengenai nilai-nilai pendidikan dalam serat dewa ruci, yaitu pendidikan tentang ke-Tuhanan, pendidikan tentang Manusia, pendidikan tentang budi pekerti, pendidikan tentang etos kerja dan pemahanan hakikat hidup yang dilihat dari perspektif pendidikan Islam.

Dari beberapa buku dan skripsi yang penulis temui, kiranya belum ada yang membahas tentang nilai-nilai kepemimpinan yang ada dalam cerita Wahyu Makutharama, oleh sebab itu dalam skripsi ini penulis akan membahas mengenai nilai-nilai kepemimpinan pendidikan dalam wayang kulit purwa telaah pesan dalam lakon Wahyu Makutharama.

E. Kerangka Teoritik

1. Nilai

Dalam bukunya LOUIS O. Kattsoff, “Pengantar Filsafat” disebutkan, bahwa nilai merupakan obyek keunginan, mempunyai kualitas

yang dapat menyebabkan orang mengambil sikap menyetujui, atau mempunyai sifat nilai tertentu.¹⁶ Nilai juga diartikan sebagai konsepsi-konsepsi abstrak yang bersifat ideal bukan fakta benda konkrit, tidak hanya mempersoalkan benar-salah yang menuntut pembuktian empirik, tetapi soal penghayatan yang dikehendaki atau tidak, disenangi atau tidak disenangi.¹⁷

Dari dua definisi di atas, maka yang penulis maksudkan adalah konsepsi-konsepsi abstrak yang bersifat ideal mengenai baik-buruk, benar dan salah. Selanjutnya keyakinan manusia dan masyarakat terhadap nilai-nilai tersebut dapat mempengaruhi pola pikir, perasaan (*sense*), sikap (*attitude*) dan perilaku (*behavior*) manusia dalam berbagai aspek kehidupan, yang kemudian menjadi contoh atau pedoman bagi perbuatan selanjutnya.

Selain itu keyakinan tersebut menyebabkan orang bersikap menyetujui atau membantah mengenai hal-hal yang baik, buruk, benar ataupun yang salah. Dalam sistem moralitas, baik dan buruk dijabarkan secara kronologis mulai yang paling abstrak hingga yang paling operasional. Dalam hal ini, nilai merupakan perangkat moralitas yang paling abstrak dan seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas dan memberikan corak khusus pada pola

¹⁶ Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1978), hal.332.

¹⁷ Sidi Ghazalba, *Pengertian Nilai*, sebagaimana dikutip Drs. HM. Chabib Toha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hal. 61.

pemikiran, perasaan dan perilaku. Contoh nilai ketuhanan, nilai kemanusiaan, nilai keadilan, moral kebaikan ataupun kejelekan.¹⁸

Dengan demikian “nilai” juga bisa diartikan sebagai berikut sesuatu yang dapat membuat seseorang secara penuh menyadari kebermaknaannya dan menganggapnya sebagai penuntun dalam pengambilan keputusan serta mencerminkan dalam tingkah laku dan tindakannya.

Dari beberapa pengertian nilai tersebut dapat dikatakan konsepsi abstrak dalam diri manusia atau masyarakat mengenai hal-hal yang dianggap baik buruk atau benar salah yang dapat membuat seseorang secara penuh menyadari kebermaknaannya dan menganggapnya sebagai penuntun dalam pengambilan keputusan serta mencerminkan dalam tingkah laku dan tindakannya.

Ada tiga sumber nilai yang berlaku dalam pranata kehidupan masyarakat, yaitu:

a. Nilai Ilahi

Nilai ilahi merupakan nilai yang dititahkan Allah melalui para rasul-Nya, yang membentuk taqwa, iman, adil yang diabadikan. Nilai Ilahi selamanya tidak mengalami perubahan nilai-nilai yang fundamental mengandung kemutlakan bagi kehidupan manusia selaku pribadi dan selaku anggota masyarakat, serta tidak berkecenderungan

¹⁸ Muslim Nurdin, dkk, *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung: Alfabeta, 1993), hal. 209.

untuk berubah mengikuti selera hawa nafsu manusia dan berubah sesuai dengan tuntutan perubahan sosial, dan tuntutan individual konfigurasi dari nilai-nilai ilahi mungkin dapat mengalami perubahan, namun secara intrinsik tetap tak berubah, maka nilai kewahyuan dari sumber nilai yang berupa kitab suci Al-Quran akan mengalami kerusakan.¹⁹ Pada nilai ilahi, tugas manusia adalah menginterpretasikan nilai-nilai tersebut, dengan interpretasi tersebut manusia akan mampu menghadapi ajaran agama yang dianut.

b. Nilai Insani

Yaitu nilai yang tumbuh atas kesepakatan manusia serta hidup dan berkembang dari peradaban manusia. Pada nilai insani, fungsi tafsir adalah lebih memperoleh konsep itu sendiri, atau lebih memperakaya isi konsep atau juga memodifikasi bahkan mengganti konsep baru. Nilai-nilai insani yang kemudian melembaga menjadi tradisi-tradisi yang diwariskan turun menurun dan mengikat anggota masyarakat yang mendukungnya. Karena kecenderungan tradisi tetap mempertahankan diri terhadap kemungkinan perubahan tata nilai, kenyataan ikatan-ikatan tradisional sering menjadi penghambat perkembangan peradaban dan kemajuan manusia. Di sini terjadi kontradiksi antara kepercayaan yang diperlukan sebagai sumber tata nilai guna menopang kehidupan peradaban manusia. Akan tetapi nilai-nilai itu melembaga dalam tradisi yang membeku dan mengikat yang

¹⁹ *Ibid.*, hal. 11.

justru merugikan peradaban. Dari situlah perkembangan peradaban menginginkan sikap meninggalkan bentuk kepercayaan dan nilai-nilai yang sungguh-sungguh merupakan kebenaran.²⁰

c. Nilai Religius

Nilai religius adalah nilai ketaatan pada agama.²¹ Nilai religius dalam karya sastra adalah unsur-unsur yang melatarbelakangi nilai keagamaan sebagai pencerminan para pemeran ataupun pengarang dalam cerita.

Nilai-nilai religius merupakan bagian dari nilai-nilai masyarakat yang sempurna. Dengan nilai-nilai religius seseorang akan menikmati dan menghayati hidup serta kehidupan tidak hanya sekedar pada apa yang tampak, seperti hukum-hukum agama resmi dan formal.²²

Religius dalam kamus besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai sifat yang terkait nilai-nilai keagamaan, yang tersangkut paut dengan religi. Religi sendiri berarti kepercayaan kepada Tuhan; kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati di atas manusia. Tetapi di pihak lain, pengertian religius itu terkait dengan nilai-nilai moral alam agama, kebaikan, sopan-santun, ketaatan kepada ajaran Tuhan, dan lain-lain.

²⁰ *Ibid.*, hal. 112.

²¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1990), hal. 739.

²² <http://digilib.unej.ac/go.php>, diakses 18 Desember 2008.

Penggambaran nilai religius dapat dimaknai sebagai penggambaran nilai yang berhubungan dengan Tuhan sebagai pencipta semesta. Dalam hal itu terdapat sub unsur nilai yang membangun hubungan manusia dengan Tuhan yang juga disebut nilai ketuhanan.

Dalam kaitan itu, unsur-unsur ketuhanan dan kemanusiaan serta bagaimana manusia memanifestasikan diri dengan religius tercermin pada hakikat pemikiran manusia untuk berurusan dengan Tuhan.

2. Kepemimpinan Pendidikan

Veithzal Rivai merumuskan kepemimpinan sebagai suatu proses untuk menggerakkan sekelompok orang menuju suatu tujuan yang telah disepakati bersama dengan mendorong atau memotivasi mereka untuk bertindak dengan tidak terpaksa. Dengan kemampuan seorang pemimpin yang baik dapat menggerakkan orang-orang menuju tujuan jangka panjang dan betul-betul merupakan usaha untuk memenuhi kepentingan mereka.²³

Hal ini didukung dengan rumusan yang dikemukakan oleh Bambang Darmudi, dia merumuskan bahwa kepemimpinan sebagai sebuah seni mengkoordinasi dan memotivasi individu-individu dan kelompok-kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan dengan mengacu pada perilaku tugas yang harus ada di dalam seorang pemimpin, yakni yang terkait sejauh mana pemimpin mengarahkan bawahannya dengan

²³ Veithza Rivai, *Kiat Memimpin Abad 21*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2004), hal. 64.

memberitahukan pada mereka mengenai apa, kapan, dimana, dan bagaimana suatu tugas harus dilaksanakan.²⁴

Dari pengertian di atas dapat diidentifikasi beberapa gejala dalam kepemimpinan sebagai berikut:

- a. Dalam kepemimpinan selalu berhadapan dua belah pihak. Pihak yang pertama disebut pemimpin dan pihak yang lainnya disebut orang-orang yang dipimpin. Jumlah pemimpin selalu lebih sedikit dari pada jumlah orang yang dipimpinnya.
- b. Kepemimpinan merupakan gejala sosial, yang berlangsung sebagai interaksi antarmanusia di dalam kelompoknya, baik berupa kelompok besar yang melibatkan jumlah orang yang banyak, maupun kelompok kecil dengan jumlah orang terlibat di dalamnya sedikit.
- c. Kepemimpinan sebagai perihal memimpin berisi kegiatan menuntun, membimbing, memandu, menunjukkan jalan, mengepalari dan melatih, agar orang-orang yang dipimpin dapat mengerjakannya sendiri.²⁵

Kepemimpinan merupakan hal yang esensial dalam institusi pendidikan. Peters dan Austin (1986) mengemukakan bahwa setiap institusi memerlukan pemimpin yang memiliki visi dan misi atau yang disebut dengan visioner, dekat pada pelanggan atau masyarakat yang

²⁴ Bambang Darmadi, *Kepemimpinan, Manajemen dan Bisnis*, (Yogyakarta: Amara Book, 2005), hal. 19.

²⁵ Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam*, (Yogyakarta: Gadjah Mada Univeristy Press, 1993), hal. 28.

membutuhkan jasa organisasi pendidikan, memiliki gagasan inovatif yang luas, familiar, dan mempunyai semangat kerja yang tinggi (Sallis, 1992).²⁶

Dari gambaran di atas dapat dirumuskan bahwa kepemimpinan dalam pendidikan dapat diartikan sebagai proses mempengaruhi, memerintah secara persuasif, memberi contoh, dan bimbingan kepada orang lain seperti guru, konselor, dan profesi kependidikan lainnya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Saiful Sagala menuliskan untuk memenuhi kriteria kepemimpinan pendidikan yang berkualitas diperlukan:

- 1) kepemimpinan yang visioner agar penyelenggaraan pendidikan mampu merespon kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai upaya membangun sumberdaya manusia yang berkualitas dan kompeten.
- 2) Kepemimpinan yang efektif dalam menentukan kebijakan agar proses pembelajaran yang diselenggarakan pada satuan pendidikan dapat memberi jaminan proses pelayanan belajar yang berkualitas dan juga mutu lulusan yang kompetif.
- 3) Ketepatan pemimpin dalam mengambil keputusan agar semua keputusan yang diambil adalah keputusan yang dibutuhkan, bukan atas keinginan pihak pengambil keputusan.

²⁶ Saiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, (Bandung: Alfabeta. 2006), hal 26.

- 4) Pendelegasian agar pembagian tugas dalam mensiasati pencapaian target dapat lebih lincah dan terukur sehingga target dapat dipenuhi sesuai yang ditetapkan.
- 5) Sikap demokratik yang dikembangkan pemimpin agar terjaga kebersamaan dan semangat yang sama untuk memperoleh keberhasilan dan kesuksesan yang maksimal.

Sebagai seorang pemimpin pendidikan Islam kepribadian merupakan hal yang sangat penting, karena esensi atau muatan inti kepemimpinan di antaranya adalah kepribadian. Seorang pemimpin yang memiliki kepribadian akan tercermin di dalam sikap dan perilakunya dalam melaksanakan kepemimpinannya. Demikian juga bagi pemimpin pendidikan Islam, di dalam kepribadiannya harus terdapat unsur keimanan yang tinggi pada Allah SWT, sebagaimana firman Allah SWT sebagai berikut:

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَنُكَفِّرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَحْسَنَ
الَّذِي كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya:

Dan orang-orang yang beriman dan beramal saleh, benar-benar akan Kami hapuskan dari mereka dosa-dosa mereka dan benar-benar akan Kami beri mereka balasan yang lebih baik dari apa yang mereka kerjakan. (Q.S Al-Ankabut ayat : 7).

Pemimpin dengan kepribadian seperti di atas merupakan orang yang berada dalam ridha Allah SWT, yaitu para pemimpin yang memenuhi kriteria-kriteria sebagai berikut:

- a) Mencintai kebenaran dan hanya takut pada Allah SWT

- b) Dapat dipercaya, bersedia dan mampu mempercayai orang lain
- c) Memiliki kemampuan dalam bidangnya dan berpandangan luas didasari kecerdasan (*inteligensi*) yang memadai.
- d) Senang bergaul, ramah tamah, suka menolong dan memberi petunjuk serta terbuka pada kritik orang lain.
- e) Memiliki semangat untuk maju, semangat pengabdian dan kesetiakawanan, serta kreatif dan penuh inisiatif
- f) Bertanggung jawab dalam mengambil keputusan dan konsekuen, berdisiplin serta bijaksana dalam melaksanakannya
- g) Aktif memelihara kesehatan jasmani dan rohani²⁷
- h) Berwibawa dan disegani oleh semua golongan
- i) Pemaaf, dan memiliki jiwa toleransi yang besar
- j) Tidak memiliki watak fir'aunisme, akuisme, vested interest (mementingkan diri sendiri).²⁸

3. Teori kepemimpinan

Teori-teori kepemimpinan yang ada saat ini cukup banyak, namun penyusun hanya akan menyetengahkan beberapa teori yang cukup menarik perhatian para pengamat dan praktisi pengembangan kualitas pendidikan.²⁹

²⁷ Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam*, hal. 133.

²⁸ Imam Munawwir, *Asas-asas Kepemimpinan dalam Islam*, hal. 166.

²⁹ Isjoni, *Manajemen Kepemimpinan Dalam Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo. 2007), hal. 33-34.

a. Teori Kepemimpinan Karismatik (*Charismatic Leadership*)

Berbagai teori tentang kepemimpinan karismatik telah dibahas dalam kegiatan belajar ini. Teori kepemimpinan karismatik dari Robert House menekankan kepada identifikasi pribadi, pembangkitan motivasi oleh pemimpin dan pengaruh pemimpin terhadap tujuan-tujuan dan rasa percaya diri para pengikut. Teori atribusi tentang karisma lebih menekankan kepada identifikasi pribadi sebagai proses utama mempengaruhi dan internalisasi sebagai proses sekunder. Teori konsep diri sendiri menekankan internalisasi nilai, identifikasi sosial dan pengaruh pimpinan terhadap kemampuan diri dengan hanya memberi peran yang sedikit terhadap identifikasi pribadi.

Sementara itu, teori penularan sosial menjelaskan bahwa perilaku para pengikut dipengaruhi oleh pemimpin tersebut mungkin melalui identifikasi pribadi dan para pengikut lainnya dipengaruhi melalui proses penularan sosial. Pada sisi lain, penjelasan psikoanalitis tentang karisma memberikan kejelasan kepada kita bahwa pengaruh dari pemimpin berasal dari identifikasi pribadi dengan pemimpin tersebut.³⁰

³⁰ Hardja Saputra, *Teori Kepemimpinan Kontemporer*, <http://www.hardja-sapoetra.co.cc/2010/03/teori-kepemimpinan-kontemporer.html>, di ambil pada tanggal 19, Maret 2011.

b. Teori Kepemimpinan Transaksional (*Transactional Leadership*)

Pemimpin-pemimpin transaksional membimbing atau memotivasi pengikutnya ke arah tujuan yang telah ditentukan dengan cara menjelaskan ketentuan-ketentuan tentang peran dan tugas. Kepemimpinan transaksional didasarkan pada pertukaran pelayanan dengan berbagai bentuk upah yang dikontrol oleh pemimpin, setidaknya pada bagian-bagian tertentu.³¹

c. Teori Kepemimpinan Transformatif (*Transformtional Leadership*)

Burns dan Bass telah menjelaskan kepemimpinan transformasional dalam organisasi dan membedakan kepemimpinan transformasional, karismatik dan transaksional. Pemimpin transformasional membuat para pengikut menjadi lebih peka terhadap nilai dan pentingnya pekerjaan, mengaktifkan kebutuhan-kebutuhan pada tingkat yang lebih tinggi dan menyebabkan para pengikut lebih mementingkan organisasi. Hasilnya adalah para pengikut merasa adanya kepercayaan dan rasa hormat terhadap pemimpin tersebut, serta termotivasi untuk melakukan sesuatu melebihi dari yang diharapkan darinya. Efek-efek transformasional dicapai dengan menggunakan karisma, kepemimpinan inspirasional, perhatian yang diindividualisasi serta stimulasi intelektual.

³¹ Tony Bush & Marianne Coleman, *Manajemen Strategis Kepemimpinan Pendidikan*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2008), hal. 74.

Hasil penelitian Bennis dan Nanus, Tichy dan Devanna telah memberikan suatu kejelasan tentang cara pemimpin transformasional mengubah budaya dan strategi-strategi sebuah organisasi. Pada umumnya, para pemimpin transformasional memformulasikan sebuah visi, mengembangkan sebuah komitmen terhadapnya, melaksanakan strategi-strategi untuk mencapai visi tersebut, dan menanamkan nilai-nilai baru.³²

Selain itu, bapak pendidikan Nasional Ki Hajar Dewantara³³ merumuskan konsep kepemimpinan yang kita kenal dengan: “Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani.” Konsep ini mengajarkan bahwa kepemimpinan sebagai proses menggerakkan orang lain, pada dasarnya merupakan rangkaian interaksi antar manusia. Interaksi itu bersumber dari seseorang yang berani dan bersedia tampil memelopori dan mengajak orang lain berbuat sesuatu melalui kerjasama satu dengan yang lain. Dengan berada di depan seorang pemimpin akan menjadi ikutan, yang sikap dan perilakunya diteladani.

³² Hardja Saputra, *Teori Kepemimpinan Kontemporer*, <http://www.hardja-sapoetra.co.cc/2010/03/teori-kepemimpinan-kontemporer.html>, di ambil pada tanggal 19, Maret 2011.

³³ Ki Hajar Dewantara (1899-1959). Ia dikenal sebagai tokoh pendidikan nasional dan tokoh persuratkabaran pada masa pergerakan nasional. Raden Mas Soewardi Soejaningrat adalah nama aslinya. Putra bangsa kelahiran Yogyakarta, 2 Mei 1899 ini mempunyai prinsip pendidikan yang dikenal hingga sekarang yakni *ing ngarso sung tulodo, ing madyo mangunkarso, tut wuri handayani*. Bersama TjiptoMangoenkoesoemo dan Douwes Dekker ia mendirikan Tiga Serangkai. Beliau meninggal pada tanggal 26 April 1959. Sebagai bukti penghargaan terhadap jasanya di bidang pendidikan Indonesia, maka tanggal kelahirannya ditetapkan sebagai Hari Pendidikan Nasional. Disarikan dari Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 4, (Jakarta : Cipta Adi Pustaka, 1989).

Bersamaan dengan itu pemimpin juga selalu mampu berada di tengah orang yang dipimpinnya untuk bergandengan tangan atau bekerja sama dalam mewujudkan kegiatan bersama. Untuk itu pemimpin berfungsi sebagai teman yang saling bantu-membantu dalam mewujudkan kegiatan yang memerlukan kerja sama. Demikian pula pada saat pemimpin berada di belakang orang-orang yang dipimpinnya, akan berusaha memfungsikan dirinya dalam memberikan dorongan untuk berbuat sesuatu.

F. Metodologi Penelitian

Metode penelitian adalah strategi umum yang digunakan dalam pengumpulan dan analisis data yang digunakan untuk masalah yang dihadapi. Upaya agar kegiatan penelitian dapat dilakukan secara runtut dan terarah untuk mencapai hasil yang optimal.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) penelitian kepustakaan di sini adalah dengan meneliti dan menyelidiki dokumen-dokumen atau literatur-literatur yang ada kaitannya dengan tema pembahasan ini yaitu nilai-nilai kepemimpinan pendidikan Islam dalam seni wayang kulit purwa telaah pesan dalam lakon Wahyu Makutharama.

Dari cara dan taraf pembahasan masalahnya, penelitian ini termasuk jenis penelitian *deskriptif* yang bertujuan mengungkapkan suatu masalah atau peristiwa sesuai keadaan senyatanya. Sehingga “*stressing-nya*” adalah memberikan gambaran secara obyektif mengenai keadaan

sebenarnya dari obyek yang akan dikaji (diteliti). Akan tetapi guna mendapatkan makna yang lebih luas dalam penelitian, kerap kali disertai dengan interpretasi-interpretasi yang adekuat.³⁴

2. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi yaitu metode pengumpulan data dalam penelitian untuk memperoleh data-datanya dari literatur-literatur pustaka, yaitu dari buku-buku sebagai sumber datanya yang bentuknya bisa berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dokumen, peraturan, agenda, dan lain sebagainya.

Penelusuran dokumentasi ini penting untuk mengumpulkan data-data guna menjadi rujukan. Melalui dokumentasi ini, dapat menemukan teori-teori yang bisa dijadikan bahan pertimbangan berkenaan dengan masalah nilai-nilai kepemimpinan pendidikan yang terdapat dalam wayang kulit purwa telaah pesan dalam lakon Wahyu Makutharama. Oleh karena kajian ini adalah kajian kepustakaan, maka sumber datanya dibagi menjadi dua bagian yakni data primer dan data sekunder.

Pertama, sumber data primer. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah *Serat Pedalangan Jangkep Lampahan Wahyu Makutharama*.

Kedua, sumber data sekunder. Adapun yang menjadi sumber data sekunder dalam penelitian ini diantaranya adalah pendapat-pendapat para

³⁴ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1993), hal.31

pakar (pemikir) masalah budaya dan sastra wayang, semua kajian yang membahas tentang Serat Wahyu Makutharama yang berisi ajaran Hastabrata, serta para ahli pemikir pendidikan, khususnya kepemimpinan pendidikan Islam yang buku-bukunya banyak berkaitan dengan persoalan yang penulis maksud.

3. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *historis-filosofis* sehingga keseluruhan gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat dapat diketahui.

4. Metode Analisis Data

Metode analisis data adalah dengan menggunakan, menafsirkan serta mengklasifikasikan dan membandingkan atas tema pembahasan yang bersumber dari dokumen-dokumen yang ada. Adapun analisis data yang digunakan dalam pembahasan ini adalah dengan menggunakan metode (*content analysis*) yakni investigasi tekstual analisis ilmiah terhadap pesan komunikasi sebagaimana terungkap dalam media cetak, Koran atau buku.³⁵ Teknik ini digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karakteristik pesan, dilakukan secara obyektif dan sistematis.³⁶

³⁵ Sarjono, dkk. *Panduan Penulisan Skripsi*, (Yogyakarta: PAI Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2004), hal 22.

³⁶ Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), hal.163.

5. Pengambilan Kesimpulan

Kesimpulan merupakan jawaban atas rumusan masalah yang telah dibahas dalam skripsi ini, dan merupakan langkah terakhir setelah melakukan proses pengumpulan data dan menganalisisnya dengan metode analisis data dan pendekatan yang digunakan.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan merupakan susunan kronologis atau urutan mengenai pembahasan skripsi ini. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah pembahasan terhadap persoalan-persoalan yang ada di dalamnya. Untuk memberikan gambaran dalam penulisan skripsi secara lebih menyeluruh dan sistematis, maka penulisan skripsi ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, bagian pertama ini berisi aspek-aspek utama dalam penelitian. Aspek-aspek itu meliputi, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian serta telaah pustaka, kerangka teoritik, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, pada bagian ini berisi tentang tinjauan umum kepemimpinan pendidikan Islam. Yang meliputi pengertian kepemimpinan, tipe-tipe, dan teori-teori dalam kepemimpinan pendidikan Islam.

Bab tiga, membahas tentang asal-usul wayang, sejarah dan perkembangan wayang kulit purwa, analisis tokoh dan alur cerita lakon Wahyu Makutharama.

Bab empat, memuat tentang konsep kepemimpinan Hastabrata, dan nilai-nilai kepemimpinan pendidikan Islam yang terdapat dalam lakon Wahyu Makutharama. Yang akan diuraikan mengenai 8 ajaran kepemimpinan dalam Hastabrata.

Dan yang terakhir yaitu bab kelima, adalah penutup. Bab ini berisi kesimpulan, saran-saran dan kata penutup.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis mengadakan penelitian tentang asal-usul dan sejarah perkembangan wayang kulit purwa serta menggali nilai-nilai kepemimpinan pendidikan Islam dalam wayang kulit purwa (telaah pesan dalam lakon wahyu Makutharama), maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Wayang adalah produk budaya asli orang Jawa di Indonesia. Awal kemunculannya adalah pertunjukan bayang-bayang oleh nenek moyang orang Jawa di Indonesia untuk menyembah roh leluhurnya yang telah meninggal yaitu sekitar tahun 1500 SM, jauh sebelum orang Hindu datang. Wayang purwa ini tetap eksis dari zaman ke zaman, meskipun dalam sejarahnya telah mengalami perkembangan baik dari bentuk maupun fungsinya. Perkembangan ini dipengaruhi oleh warisan tradisional maupun hasil interaksi dengan pengaruh dari luar, yang akhirnya terjadi adaptasi terhadap lingkungan dan struktur sosial. Dalam masyarakat pendukungnya, wayang sering dijadikan cerminan sikap dan tingkah laku, pada pokoknya begitu kuat mempengaruhi alam pikiran masyarakat, sehingga merupakan sistem nilai budaya, yang didukung secara berurutan dari suatu generasi ke generasi berikutnya. Jadi pertunjukan wayang kulit purwa seperti sekarang ini telah melewati proses sejarah yang panjang dan

telah mengalami perkembangan dari suatu masa (periode) ke masa berikutnya.

2. Isi pesan wahyu Makutharama adalah ajaran Hastabrata. Hastabrata merupakan konsep sosial yang menguraikan tentang kepemimpinan yang baik. Hastabrata dengan lugas memberikan penjelasan yang membumi, sebab Hasta Brata lebih dianggap dekat dengan manusia, khususnya manusia Indonesia yang menjunjung nilai luhur budaya bangsa. Hastabrata memberikan konsep kepemimpinan menggunakan perumpamaan alam yang merupakan lingkungan sehari-hari kita sehingga mudah dipahami oleh orang awam sekalipun. Yaitu pemimpin hendaknya memiliki (1) watak matahari (2) watak bulan (3) watak bintang (4) watak angin (5) watak mendung (6) watak api (7) watak samodra (8) watak bumi.

B. Saran-Saran

Setelah penulis melakukan penggalian dan menganalisa maka penulis dapat memberikan saran-saran bagi pemimpin pendidikan sebagai berikut:

1. Seorang pemimpin pendidikan Islam hendaknya tidak henti-hentinya untuk selalu meningkatkan kualitas kepemimpinannya dengan menggali nilai-nilai kepemimpinan dari kekayaan budaya Indonesia yang beraneka ragam, di antaranya adalah wayang kulit purwa. Dengan cara seperti ini

sekaligus melestarikan, mempertebal rasa nasionalisme, dan kecintaan pada budaya tanah air, untuk menjaga jati diri dan identitas suatu bangsa.

2. Bagi seorang pemimpin pendidikan Islam dalam memimpin lembaganya, hendaknya selalu menyadari bahwa amanahnya akan dipertanggung jawabkan pada sesama manusia dan pertanggung jawaban kepada Allah SWT. Untuk itu, dalam menjaga amanah ini, maka seorang pemimpin hendaknya membekali dirinya dengan konsep-konsep kepemimpinan yang memadai, sehingga menjadi pemimpin yang profesional, dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan. Dengan ini maka akan meningkatkan profesionalisme, dan dedikasi yang tinggi dari para guru, untuk mencetak *output* anak didik yang berkepribadian mulia, cerdas, dan mempunyai keoptimisan dalam menatap masa depan di tengah arus globalisasi sekarang ini.

C. Penutup

Dengan mengucapkan puji syukur *alhamdulillah* pada Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat-Nya kepada penyusun sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

“*Tiada gading yang tak retak*”, penyusun menyadari betul bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat konstruktif untuk kebaikan skripsi ini sangat diharapkan, dan penyusun ucapkan banyak terima kasih.

Akhirnya dengan menyerahkan diri sepenuhnya pada Allah SWT, semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada semua pihak dan mempunyai nilai guna baik agama, nusa dan bangsa. Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Ari Wardoyo, *SKRIPSI Kepemimpinan Menurut Islam (Telaah Pemikiran K.H. Toto Tasmara)*, Yogyakarta: Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga, 2007.
- Akhmad Sudrajat, *Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah*, <http://akhmadsudrajat.wordpress.com>. Dalam Google.com. 2008.
- Asmar Riyandy, *Persyaratan Seorang Pemimpin*, <http://referensi-kepemimpinan.blogspot.com>. 2008.
- Aunur Rohim Fakih, Iip Wijayanto, *Kepemimpinan Islam*, Yogyakarta: UII Press, 2001.
- Bambang Mutiyoso, dkk., *Pertunjukan dan Perkembangan Seni Pertunjukkn Wayang*, Surakarta: Citra Etnika Surakarta, 2004.
- Burhanuddin, *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Chiell, *Hasta Brata, Filosofi Kepemimpinan Jawa*, <http://chiell.wordpress.com>. Dalam Google.com. 2007.
- Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Dawam raharjo, *Ensiklopedi Al-Qur'an*, Cet. II, Jakarta: Paramadina, 2002.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1990.
- Effendy Zarkasi, *Unsur Islam Dalam Pewayangan*, Bandung: PT. Al Ma'arif. 1977.
- E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid 4. Jakarta: Cipta Adi Pustaka, 1989.
- Frans Magnis-Suseno, *Etika Jawa*, Jakarta: Gramedia, 1996.

- Hadari Nawawi, *Kepemimpinan Menurut Islam*, Yogyakarta: Gadjah Mada Univeristy Press, 1993.
- , *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta: Gadjah Mada Univeristy Press, 1993.
- H. A. R. Tilaar, *Pendidikan Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia*, Bandung: Rosda Karya, 1999.
- Haryanto, *Bayang-bayang Adiluhung (Filsafat, Simbolik dan Mistik dalam Wayang)*, Semarang: Dahara Prize, 1992.
- Hazim Amir, *Nilai-nilai Etis dalam Wayang*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1991.
- Hendro Prasetyo, “Mengislamkan” *Orang Jawa: Antropologi Baru Islam Indonesia*. dimuat dalam *Islamika* No. 3 (Januari- Maret), 1994.
- Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan : Suatu Analisa Psikologis dan Pendidikan*, Jakarta: Al Husan Zikra, 1995.
- Herbert N. Casson, *Bagaimana Seharusnya Jadi Pemimpin*, (Ibrahim Anang. Terjemahan). Bandung: PT. Al Ma’arif. 1995.
- H.M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- H.M. Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Husna Asmara, *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1982.
- Ignas Kleden, *Dari Etnografi ke Etnografi Tentang Etnografi: Etnografi Clifford Geertz Dalam Tiga Tahap, Sebuah Pengantar Dalam Clifford Geertz, After The Fact*, Yogyakarta: LkiS, 1999.
- Imam Munawwir, *Asas-asas Kepemimpinan Dalam Islam*, Surabaya: Usaha Nasional,
- J.J. RAS, *Bunga Rampai Sastra Jawa Modern*, Jakarta: Temprint, 1985.
- Kanti Waluyo, *Dunia Wayang: Nilai Estetis, Sakralitas dan Ajaran Hidup*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Kartini Kartono, *Pemimpin Dan Kepemimpinan Apakah Pemimpin Abnormal Itu?*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.

- KH. Muslim Nurdin, dkk., *Moral dan Kognisi Islam*. Bandung: Alfabeta, 1993.
- Ki. Purwadi, *Serat Pedhalangan Jangkep Lampahan Wahyu Makutharama*, Sukoharjo: CV. Cendrawasih, 1994..
- Kiva, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, <https://fuddin.wordpress.com>. Dalam Google.com. 2008.
- Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta: Dian Rakyat, 1967.
- Kosasi, *Nilai-nilai Pendidikan dalam Serat Dewa Ruci dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam PAI, Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, 2002.
- K. Sumarsih, *Masih Banyak Jalan untuk Melestarikan Wayang*, Yogyakarta: Kedaulatan Rakyat, 2010.
- Lexy J. Moeleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991.
- L. Mardiwarsito, *Kamus Jawa Kuno-Indonesia*, Flores-NTT: Nusa Indah, 1990.
- Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1978.
- M. Amin Abdullah, *Studi Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.
- Maswino, *Makutharama atau Hastabrata* <http://maswino.wordpress.com>. 2006.
- M. Faqih, *Kepemimpinan Transformasional Berbasis Mutu Pendidikan*, <http://usupress.usu.ac.id>. Dalam Google.com. 2010.
- Moh. Zuhri, DIPL. TAFL, dkk., *Tarjamah Sunan at-Tirmidzi, jilid 2*, Semarang: CV. As-Syifa, 1992.
- Muis Sad Imam, *Pendidikan Partisipatif: Menimbang Konsep Fitrah dan Progresivisme John Dewey*, Yogyakarta: Safira Insani Press. 2004.
- Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam (Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam)*, Malang: Erlangga, 2007.
- Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Ngalaim Purwanto, dkk., *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Mutiara, 1984.

- Paul Stange, *Politik Perhatian: Rasa dalam Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: LkiS, 1998.
- Pardi Suratno, *Sang Pemimpin Menurut Asthabrata, Wulangreh, Tripama, Dasa Darma Raja*, Yogyakarta: Adiwacana, 2006.
- P. Dwijo Carita, *Ringkasan Pengetahuan Wayang*, Surakarta: Cendrawasih, 1993.
- P. Hardono Hadi, *Kepemimpinan Religius Transformatif Menjelajahi Labirin Gelombang Jaman*, Yogyakarta: Satunama Danida. 2007.
- Ki Purwadi, *Serat Pedhalangan Lampahan Wahyu Makutharama*, Sukoharjo-Solo: Cendrawasih, 1994.
- , *Sejarah Sastra Jawa*, Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2005.
- Riyan, *Nilai-nilai Kepemimpinan dalam Wayang Purwa Telaah Lakon Baratayuda*, Skripsi, Yogyakarta: Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga, 2003.
- Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 1994.
- RM. Ismunandar. K., *Wayang Asal-usul dan Jenisnya*, Semarang: Dahara Prize, 1988.
- Robi I Chandra, *Ciri Pemimpin Yang Melayani*, <http://leader-street.blogspot.com> 2009.
- Rohiat, *Manajemen Sekolah, Teori Dasar dan Praktik*, Bandung: Refika Aditama, 2008.
- R.S. Subalidinata, *Jatidiri dan Sikap Hidup Kresna (27) Kedudukan dan Sikap Kresna dalam Masyarakat*, <http://wayang.wordpress.com>. Dalam Google.com. 2010.
- S. Haryanto, *Pratiwimba Adhiluhung; Sejarah dan Perkembangan Wayang*, Jakarta: Djabatan, 1988.
- Sholihin, *Makna Filosofis Punakawan dalam Wayang Jawa dalam Lakon Wahyu Makutharama*, Skripsi, Fakultas Ushuludin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1995.
- Sidi Ghazalba, *Pengertian Nilai, Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996.

- Simuh, *Sufisme Jawa: Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa*, Yogyakarta: Bentang Budaya, 1999.
- Soekarto Indrafachrudi, *Pengantar Kepemimpinan Pendidikan*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983.
- S. Prawiroatmo, *Bausastra Jawa-Indonesia*, Jakarta: Masagung, 1992.
- Sri Mulyono, *Wayang dan Karakter Manusia*, Jakarta: PT Gunung Agung, 1979.
- , *Wayang (Asal-Usul, Filsafat Dan Masa Depan)*, Jakarta: PT Gunung Agung, 1978.
- Suhendra Yusuf, M.A, *Leksikon Sastra*, Bandung: Bandar Maju, 1995.
- Sujawi Bastomi, *Nilai-nilai Pewayangan*, Semarang: Dahara Prize tt.
- Sunarto, *Wayang Kulit Purwa Gaya Yogyakarta*, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- , dkk., *Sejarah Pedalangan*, Surakarta: Institut Seni Indonesia (ISI) 2007.
- Tim Dosen Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia, *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Tim Penulis SENA WANGI, *Ensiklopedi Wayang Indonesia*, Jilid 3, Jakarta: SENA WANGI, 1999.
- Tony Bush & Marianne Coleman, *Manajemen Strategis Kepemimpinan Pendidikan*, Yogyakarta: IRCiSoD. 2008.
- Toto Tasmara, *Membudayakan Etos Kerja Islami*, Jakarta: GIP, 2002.
- Umar Kayam, *Kelir Tanpa Batas*, Yogyakarta: Gama Media, 2001
- UU RI No.20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Sinar Grafika, 2006.
- Wawan Susetya, *Kepemimpinan Jawa*. Yogyakarta : Narasi. 2007.

CURRICULUM VITAE

DATA DIRI :

Nama : Wakit Prabowo
Tempat, Tanggal Lahir : Wonogiri, 24 Maret 1985
Alamat Asal : Bendo RT 003 RW 011, Kel. Pagutan, Kec.
Manyaran, Kab. Wonogiri, Jawa Tengah.
Alamat sekarang : *Jl. Petung 19B Papringan, Depok, Sleman,
Yogyakarta.*

PENDIDIKAN :

(1992-1998) : SDN Pagutan IV, Manyaran, Wonogiri, Jawa Tengah
(1998-2001) : SLTP N I Manyaran, Wonogiri, Jawa Tengah
(2001-2004) : SMK AL HIKMAH 1 Sirampog, Brebes, Jawa Tengah
(2005-2011) : Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan
Kependidikan Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

ORGANISASI :

1. UKM SPBA UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2006 - 2008)
2. PMII UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2006 - 2009)
3. Aggota Dewan Penasehat Ikatan Mahasiswa Wonogiri (IMAGIRI) Jogja
(2006 – 2009)